



TRANSGRESIVITAS DAN PANDANGAN MASA DEPAN: STUDI BIOGRAFI PADA TUTUNG HITAM ANGGOTA PUNK PURWOKERTO

Indira Luthvia Injani, Wiman Rizkidarajat, Arizal Mutahir

Prodi atau Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Masyarakat sering memandang punk sebagai hal yang negatif dan menyimpang, penelitian ini justru menemukan narasi yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini mengeksplorasi kisah pengalaman Tutung Hitam sebagai punk yang mempraktikkan ideologi DIY (Do It Yourself) dan menunjukkan pandangan mengenai masa depan. penelitian ini akan menyelami bagaimana transgresivitas yang dianut justru membentuk pandangan masa depan yang berbeda dan bukan sekedar pelabelan negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi biografi oleh salah satu anggota komunitas punk Purwokerto yaitu Tutung Hitam. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dilanjut dengan teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tutung Hitam tidak hanya menjadikan punk sebagai ekspresi penampilan, melainkan juga berpegang pada prinsip kemandirian DIY (Do It Yourself). Transgresivitas ditunjukkan melalui perlawanan terhadap norma sosial yang dominan. Tutung Berhasil membuktikan bahwa Punk tidak selalu dikaitkan dengan penyimpangan dan masa depan yang negatif. Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunitas punk melihat masa depan mereka dan mengurangi stigma negatif yang melekat pada mereka.

Kata Kunci: Transgresivitas, Punk, Masa Depan.

PENDAHULUAN

Masyarakat terdiri dari berbagai lapisan sosial yang meliputi kelas, status dan stratifikasi sosial (Adriana &

Sarmini, 2021). Pada masyarakat yang mempunyai kesamaan yang khas biasanya membentuk sebuah komunitas yang mana menjadi wadah untuk

*Correspondence Address : Indira.injani@mhs.unsoed.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025. 3522-3529

© 2025UM-Tapsel Press

memperkuat identitas serta mencapai tujuan bersama. Komunitas yang terbentuk di masyarakat biasanya didasarkan karena adanya minat dan latar belakang sosial yang sama. Menurut Pambudi et.al (2021) Komunitas baru yang terbentuk di masyarakat memiliki perilaku berbeda dari kebudayaan masyarakat induknya, mereka secara alami melahirkan budaya baru, fenomena ini yang dikenal sebagai *sub-culture*. *Sub-culture* secara sederhana diartikan sebagai sebuah kebudayaan yang tercipta berbeda dengan budaya yang diikuti oleh mayoritas orang dalam masyarakat (Waldi, 2023). Komunitas punk muncul sebagai salah satu contoh jelas dari *sub-culture* yang terbentuk di dalam masyarakat.

Public United Not Kingdom atau lebih dikenal dengan Punk, pertama kali lahir di London, Inggris pada tahun 1970-an sebagai reaksi terhadap keadaan sosial yang mana pada saat itu masyarakat terutama kelas pekerja merasa terpinggirkan karena adanya krisis sosial ekonomi (Garbaye & Guibert, 2024). Menurut Fitria & Putra (2021), punk merupakan cerminan masyarakat kelas bawah yang merasa tertindas karena adanya kapitalisme untuk memenuhi target ekonomi semata, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan ketidakpuasan di kalangan anak muda dari kelas pekerja terhadap kebijakan pemerintah. Gerakan punk pada dasarnya merupakan gejala ketidakpuasan yang meluas bukan hanya pada krisis ekonomi saja tetapi juga pada ketidakadilan sosial, penindasan, serta politik. Seperti yang dikatakan oleh Pambudi et.al (2024), seiring berjalannya waktu, punk berkembang menjadi gaya hidup yang dicirikan dengan pandangan anti-sistem, penolakan terhadap norma-norma yang ada, dan ideologi perlawanan.

Punk yang masuk ke Indonesia diadopsi berbeda dengan punk asalnya

yaitu Inggris dan Amerika, di Indonesia punk lebih condong sebagai bentuk untuk mengekspresikan diri dengan ciri khasnya yang nyentrik seperti rambut *mohawk*, tindik, jaket dengan aksesoris bordir, celana robek-robek, kalung besi, dan tubuh bertato (Adriana, & Sarmini, 2021). Ciri khas penampilan tersebut bukan sekadar fashion, melainkan sebagai simbol perlawanan yang mengekang kebebasan individu. Kebanyakan orang seringkali memandang punk sebagai fashion yang urak-urakan dan mengaitkannya dengan perbuatan menyimpang. Pandangan ini seringkali mengabaikan arti sebenarnya dari gerakan punk. Padahal punk bukan hanya soal fashion tetapi juga musik yang menjadi medium utama dalam menyuarakan protes dan kritik tajam terhadap kebobrokan politik dan ketidakadilan sosial.

Tindakan yang melampaui batas-batas sosial, budaya atau moral yang telah ditetapkan dalam kehidupan masyarakat dapat dipahami melalui perspektif transgresivitas (Oner & Bal, 2015). Hal ini merupakan penolakan terhadap struktur kekuasaan dan norma-norma dominan yang dianggap menghambat kebebasan atau identitas individu. Transgresivitas menjadi perspektif yang penting untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok atau individu tertentu membentuk identitas dan praktik mereka yang bertentangan dengan arus utama masyarakat. Dalam konteks punk, citra yang tertanam seringkali mendapat label negatif dari masyarakat. Label negatif yang melekat pada komunitas punk muncul karena tiga hal utama: gaya berpakaian, perbedaan jumlah populasi atau sebagai minoritas, serta keberadaan *punker* yang tidak bertanggung jawab hingga menimbulkan keresahan di tengah masyarakat (Adriana & Sarmini, 2021). Kendati demikian banyak masyarakat menganggap bahwa punk

merupakan perilaku menyimpang yang kerap kali melakukan tindak kriminalitas, narkoba, mabuk-mabukan dan lain sebagainya, sehingga membuat komunitas punk tersingkirkan dan terdiskriminasi dalam ruang lingkup masyarakat (Agustiani et.al, 2024). Komunitas punk juga sering dianggap tidak terurus dan tidak punya masa depan (Kurniawan & Sartika, 2018).

Demikian penelitian ini penting untuk diteliti, melihat komunitas punk Purwokerto kerap kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dan stigma buruk oleh masyarakat umum tanpa memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pendapatnya mengenai masa depan yang sering kali dicap suram. Realitanya ada anggota punk yang memiliki pandangan kritis terhadap masa depan dengan memaknainya berbeda dari perspektif masyarakat pada umumnya.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai komunitas punk telah banyak dilakukan. Fajri (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan mengenai kontribusi positif komunitas punk terhadap masyarakat di tengah generalisasi yang terjadi di Indonesia. Sejalan dengan penelitian Adriana & Sarmini (2021) yang berfokus pada upaya yang dilakukan komunitas Delta Punk Art di Sidoarjo dalam mengubah stigma negatif yang dihadapi oleh komunitas punk. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa komunitas punk tidak selalu identik dengan perilaku menyimpang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Nirmala (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Komunitas Anak Punk di Kota Pekalongan*, menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahwa perilaku anak punk dianggap menyimpang dari norma sosial. Studi lain oleh Pambudi, et.al (2024) juga menyoroti persepsi masyarakat terhadap komunitas punk yang dinilai

negatif. Namun demikian, kedua studi terdahulu ini masih berfokus pada persepsi bagaimana masyarakat memandang komunitas punk dari luar. Hingga kini belum banyak studi yang menggali bagaimana komunitas punk memaknai masa depan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan berfokus mengangkat sudut pandang salah satu anggota komunitas punk Purwokerto, Tutung Hitam, mengenai masa depannya sendiri sebagai Studi Biografi ini akan mengeksplorasi narasi kisah kehidupan Tutung Hitam, seorang anggota komunitas punk Purwokerto yang mempraktikkan ideologi DIY (*Do It Yourself*) dan menunjukkan kesadaran mengenai masa depan secara unik. Penelitian ini akan menyelami bagaimana transgresivitas yang dianut justru membentuk pandangan masa depan yang berbeda dan bukan sekedar pelabelan negatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi biografi. Menurut Hadi et.al (2021), jenis penelitian studi biografi memfokuskan pada pengalaman atau kisah hidup seseorang yang disajikan dalam bentuk narasi. Demikian pendekatan ini dipilih, karena fokus penelitian adalah untuk menggali pengalaman subjek penelitian secara mendalam, mengenai perjalanan hidup dan bagaimana subjek memaknai pengalaman termasuk melihat masa depan sebagai anggota komunitas punk.

Subjek penelitian ini adalah Edy (37) yang lebih dikenal dengan nama Tutung hitam. Ia merupakan salah satu tokoh komunitas punk di Purwokerto, yang cukup terkenal dengan penampilannya yang khas sebagai seorang punk dan berprofesi sebagai penjual mie ayam. pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* karena subjek memiliki pengalaman

hidup yang relevan. penelitian ini dilakukan di Purwokerto Kabupaten Banyumas. Purwokerto dipilih karena merupakan kota tempat tinggal subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan untuk menggali secara langsung pandangan dan pengalaman subjek. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung aktivitas subjek. Serta dokumentasi untuk data pendukung berupa foto atau arsip yang relevan dengan kehidupan subjek. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data tematik. Teknik ini dipilih karena mampu menginterpretasi secara sistematis melalui identifikasi tema dari pengalaman hidup subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tutung dan Punk

Edy Dwi Santoso atau lebih dikenal dengan nama tutung hitam merupakan salah satu anggota komunitas punk yang tinggal di Purwokerto. Ia lahir di Malang, Jawa Timur kemudian mengikuti orang tuanya merantau ke Bandung saat SD. Kesehariannya, tutung menjalani profesi sebagai penjual mie ayam di tengah kota Purwokerto. Pemandangan yang tidak biasa saat melihat seorang pria dengan gaya nyentrik, rambut mohawk, jaket kulit khas punk, serta atribut punk lainnya, menjalani kehidupan sebagai pekerja di sektor informal. Kontras antara penampilan dan profesinya ini seringkali menarik perhatian.

Perjalanan hidup Tutung sebagai seorang punk dimulai sejak usia remaja yaitu pada saat SMP. Awalnya ia merupakan penikmat musik-musik punk yang mengadakan acara gigs di Gor Saparau, Bandung. Band-Band Punk lokal Bandung seperti Keparat, Thonk

Sampah, Tiang Listrik, sampai Turtles Jr yang hingga kini masih eksis, membuatnya tertarik dengan dunia punk. Ketertarikan terhadap musik-musik punk terus berlanjut sampai ia bersekolah di MAN Purwokerto, yang kemudian membawanya berkenalan lebih jauh dengan punk. Menurutnya punk memberikan ruang yang nyaman bagi tutung untuk berkumpul ria dan berekspresi secara bebas. Demikian berlanjut setelah lulus dari MAN, Tutung mulai bergabung dengan band punk lokal asal Purwokerto Setengah Liter dan Chaos Squad. Menurut penuturannya dalam wawancara, punk berkembang di Purwokerto dibawa oleh mahasiswa yang berkuliah di purwokerto. Kebanyakan band-band punk yang terbentuk di Purwokerto dipelopori oleh para mahasiswa.

*“.....Terus yang dulu mahasiswa banyak awal-awalnya dulu di Purwokerto tuh malah dari mahasiswa awal-awal. Dulu Band-band punk, rata-rata buatannya mahasiswa semua.....”
(Tutung, 9 Mei 2025)*

Menjadi punk bukan hanya soal gaya berpakaian yang nyentrik atau selera musik tetapi juga menjalani kehidupan di jalanan atau biasa disebut dengan *ngestreet*. Selama kurang lebih lima tahun Tutung menghabiskan waktunya menjalani kehidupan dengan berkeliling di Kota Bogor, tidur di emperan jalan, dan mengamen. Masa kelana tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Pengalamannya *ngestreet*, memberinya kesempatan banyak bertemu dengan anak-anak punk dari berbagai kota. Menurutnya ini pengalaman yang sangat berkesan. Ia banyak kenal dengan anak-anak punk dengan solidaritas yang tinggi.

“.....mengalami tidur di emperan, tidur di jalan itu benar-benar kita ini jiwa mandiri nggak harus tergantung orang tua kalau udah besar kita enggak

tergantung orang pemerintah, nungguin bantuan, pekerjaan jadi kita itu benar-benar mandiri disitu kita bisa bertahan diri kita sendiri juga nggak menunggu bantuan orang lain. disitu arti sebenarnya punk kita, mandiri....." (Tutung, 9 Mei 2025)

Prinsip Mandiri ini menjadi pedoman dari filosofi punk yang dianutnya. Bagi Tutung kemandirian adalah inti dari punk sejati. Ia memaknai hidup mandiri sebagai bentuk perlawanan terhadap ketergantungan. Baginya DIY (Do it Yourself) bukan hanya sekedar slogan melainkan prinsip yang ia pegang untuk tidak bergantung pada siapapun. Komunitas punk memiliki ideologi mereka sendiri yaitu DIY (*Do It Yourself*) (Pambudi et.al, 2024). DIY menekankan bahwa komunitas punk tidak membutuhkan siapapun untuk bertahan hidup (Millennia et.al, 2020). Ia menjadikan DIY sebagai ideologi praktis, dimana ia tidak bergantung pada sistem formal. Tutung membuktikan bahwa mandiri bentuk tertinggi dari harga diri. Punk mengajarkan bahwa harus berdiri di atas kaki sendiri bahkan dalam kondisi paling sulit sekalipun. Tutung benar-benar menjalankan prinsip DIY dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari mengatur hidupnya secara mandiri tidak tergantung kepada orang tua, memilih pekerjaan yang ia sukai, hingga menolak menunggu bantuan yang menurutnya melemahkan harga diri punk sejati.

".....sebenarnya kita gak ada ketuanya gak ada apa-apa cuma lebih menghormati dari segi umur kalau misalnya panggilan mas, misalnya panggilan-panggilan sama aja seperti yang lebih muda kan punya attitude lah di dalam punya paham equality bersamaan....." (Tutung, 9 Mei 2025)

Punk terbentuk berdasarkan prinsip tidak ada pemimpin (Pahmi, 2023), artinya mereka menjunjung kebersamaan dan tidak ada jabatan atau hierarki yang mengikat antar anggota. Hal ini mencerminkan bahwa punk tidak

mengakui struktur *hierarki* dan mencerminkan prinsip *anti-otoritas*. Menurut Tutung, mereka menolak untuk dominasi posisi tertentu karena setiap individu memiliki posisi yang setara. Demikian, punk tidak sepenuhnya menjadi bentuk penyimpangan yang bebas tak terkendali, mereka sejatinya mempunyai etika sendiri yang dibangun melalui kesadaran kolektif. Sayangnya, pandangan ini seringkali terabaikan. Banyak yang melihat punk sebagai sesuatu yang abnormal atau menyimpang, dimana masyarakat sering menilai mereka hanya dari tampilan luar. Mereka beranggapan bahwa punk tidak terurus dan tidak punya masa depan (Kurniawan & Sartika, 2018). Penilaian tersebut kerap kali dilakukan oleh masyarakat secara generalisasi, tanpa melihat latar belakang kenapa tampil menjadi punk. Realitasnya, menurut Tutung tidak semua yang berpenampilan punk benar-benar paham akan nilai dan ideologi yang tertanam dalam komunitas punk itu sendiri.

"....beda kalau anak jalanan tuh biasanya tuh ada masalah di keluarga terus dia bosan akhirnya ke jalan mungkin ketemu punk akhirnya ikut berpenampilan anak punk gak tau apa tujuan punk itu apa asal ikut-ikutan aja. Ada yang dia tuh ga ikut gerombolan anak punk jalan sendiri gitu akhirnya bikin masalah gitu yang kena komunitas punk...." (Tutung, 9 Mei 2025)

Dengan kata lain, labeling buruk terhadap punk dipicu oleh individu yang tidak paham akan nilai-nilai punk dan menjalaninya dengan tidak bertanggung jawab melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini kemudian memperkuat stigma negatif dari masyarakat yang melihat bahwa punk sebagai kekacauan. Perlu dilihat bahwa stigma ini muncul bukan karena ideologi punk, melainkan perilaku oknum yang menyimpang tidak bertanggung jawab. Tutung juga menuturkan pandangannya mengenai masa depan yang tidak

se penuhnya sesuai dengan label yang diletakan masyarakat untuk komunitas punk. Baginya masa depan adalah pilihan dari setiap individu untuk mau berusaha atau tidak. Tidak semua anggota punk hidup tanpa arah, banyak yang justru aktif membangun masa depan dengan membuat usaha kerja diberbagai bidang melalui kreativitas dan kemandirian.

".....sebenarnya tergantung di individu-nya masing-masing ya mau maju-maju untuk memperbaiki dirinya mau usaha apa engga nya sebenarnya tergantung di individunya itu, kadang yang usaha kerja kan gak kelihatan banyak temen-temen yang buka sablon mereka kan masih kerja tapi di dalam rumah aja bikin sticker ada yang bikin pack dari band terus bikin merchandise dijual-dijual gitu bisa usaha juga berkembang, yang jualan juga banyak....." (Tutung, 9 Mei 2025)

Bagi Tutung masa depan bukan sesuatu yang gelap atau suram seperti yang sering diasumsikan oleh masyarakat. Sebaliknya, ideologi punk yang mereka anut melalui DIY, mereka malah bisa membuka usaha seperti membuka sablon, *merchandise* band, hingga berdagang. Tutung menjadi bukti bahwa punk juga bisa menunjukkan arah hidup yang positif jika paham dengan ideologi dan dijalani secara bertanggungjawab. Punk tidak identik dengan kenakalan ataupun ketidakjelasan masa depan seperti apa yang diletakan oleh masyarakat. Melalui pengalaman hidupnya sebagai punkers Tutung ingin membuktikan bahwa penilaian negatif terhadap komunitas punk merupakan kekeliruan.

Transgresivitas dan Pandangan Masa Depan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Tutung sebagai seorang punk menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat dominan. Merujuk pada konsep transgresivitas,

Tutung mencerminkan perlawanan terhadap norma yang telah tertanam kuat dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori subkultur yang dikemukakan oleh Dick Hebdige (1999 : 37), yang melihat bahwa subkultur merupakan perlawanan terhadap hegemoni atau budaya dominasi yang ada dalam masyarakat. Tutung sebagai seorang punk tidak hanya mengikuti gaya hidup tertentu, tetapi juga melibatkan sikap kritis dan penolakan terhadap nilai-nilai yang umum diterima. Perilakunya, penampilannya yang khas, pilihan musik yang ia nikmati, serta pandangan hidupnya, merupakan bentuk perlawanan simbolis terhadap kekuasaan dan norma sosial yang berlaku. Transgresivitas pada Tutung bukan bentuk penyimpangan norma semata, melainkan strategi untuk memperluas batasan sosial yang ada. Ini merupakan usaha untuk menjelaskan kembali apa yang dianggap normal dan layak serta menciptakan ruang bagi identitas yang lebih beragam.

Transgresivitas yang dijalani Tutung dalam kesehariannya merupakan bentuk kebebasan diri yang mencerminkan penolakan terhadap batasan-batasan yang ditetapkan masyarakat. Tutung tidak hanya sebagai individu yang mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang berusaha untuk melawan norma-norma yang dianggap kaku dan tidak relevan. Individu dalam subkultur punk biasanya menggunakan identitas mereka sebagai alat untuk menentang struktur sosial yang ada, sehingga membuka ruang untuk kebebasan berekspresi dan eksplorasi identitas (muggleton, 2000).

Menghadapi pertanyaan bagaimana Tutung memaknai masa depan menunjukkan bahwa tidak semua anggota punk memiliki orientasi hidup seragam. Meskipun ada kesamaan dari perlawanan dan kritik terhadap sistem cara mereka menggambarkan masa

depan sangat bervariasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bennet (2000), yang menekankan bahwa subkultur punk tidak homogen dan memiliki berbagai cara dalam memaknai kehidupan dan masa depan mereka. Sebagai contoh, dalam studi yang dilakukan oleh Hodgkinson (2002), ia menemukan bahwa anggota subkultur punk seringkali terlibat dalam aktivitas yang menentang norma-norma sosial, tetapi juga memiliki harapan dan impian yang berbeda-beda mengenai masa depan mereka. Sebagian dari mereka mungkin berupaya mempengaruhi perubahan sosial melalui aktivisme, sementara yang lainnya lebih mengutamakan pencarian identitas dan ekspresi diri mereka.

Kehidupan Tutung antara Punk dan profesinya menjadi penjual mie ayam mencerminkan prinsip DIY (*Do It Yourself*) yang kuat. Tutung menolak ketergantungan pada kapitalisme formal, sebaliknya ia menciptakan ekonomi alternatif. Tutung membuktikan bahwa punk tidak identik dengan kenakalan tetapi punk juga bisa membangun masa depannya secara mandiri. Sebagaimana diungkap oleh Tutung, masa depan tidak suram itu semua tergantung pada individu yang mau berusaha. Ini sekaligus menjadi bantahan terhadap stigma masyarakat yang menganggap bahwa komunitas punk tidak memiliki masa depan.

SIMPULAN

Pengalaman Tutung Hitam sebagai bagian dari komunitas punk tidak hanya dilandasi dengan penampilannya yang identik dengan *punkers* tetapi juga perlawanannya terhadap norma sosial yang dominan. Berpegang dengan prinsip DIY (*Do it yourself*), Tutung menjalani kehidupannya dengan *berdikari* atau berdiri di kakinya sendiri dan memilih menjadi punk sebagai jalan hidup yang bertanggung jawab. Profesinya sebagai

penjual mie ayam dengan penampilan punk menunjukkan punk tidak membatasi untuk bekerja. Tutung menjadi bukti bahwa punk bisa menjadi ruang tumbuh yang sehat selama dijalani dengan pemahaman ideologis dan tanggung jawab. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru terutama untuk mengurangi stigma negatif yang dilekatkan oleh masyarakat kepada komunitas punk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, R. C., & Sarmini. (2021). STRATEGI KOMUNITAS DELTA PUNK ART DALAM MENGUBAH STIGMA NEGATIF. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(2), 468 – 484. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p468-484>
- Agustiani, N., Lestari, D., & Saragih, H. M. (2024). Respon Anak Punk Terhadap Stigma Sosial Masyarakat Melalui Komunitas Tasawuf Underground. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(2). <https://doi.org/10.47313/jkik.v7i2.2970>
- Bennett, A. (2000). *Popular Music and Youth Culture: Music, Identity and Place*. Palgrave Macmillan. <https://archive.org/details/popularmusicout000benn/page/n6/mode/1up>
- Fajri, N. C. (2020, April 1). Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13, 57-63. doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6951
- Firmansyah, F. A. A., & Nirmala, A. P. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Anak Punk Di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 19(2). <https://doi.org/10.54911/litbang.v21i1.149>
- Fitria, Y. M., & Putra, E. V. (2021). Potret Sosial Komunitas Anak Punk di Kota Perawang, Provinsi Riau. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v4i1.406>
- Garbaye, R., & Guibert, G. (2024). *Musical Scenes and Social Class*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-56506-9>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case*

Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi (1st ed.). CV. Pena Persada.

Hebdige, D. (1999). *Asal-usul & ideologi subkultur punk*. Penerbit Buku Baik.

Hodkinson, P. (2002). *Goth: Identity, Style and Subculture*. Berg Publishers. <https://archive.org/details/gothidentitystyl0000hodk/page/n237/mode/1up>

Millennia, N. I., Anan, Y., Lestari, I., & Arifin, R. (2020). Punk Community in Criminology Study (Study in Ngaliyan District, Semarang City). *Law Research Review Quarterly*, 6(1), 37-52. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v6i1.31232>

Muggleton, D. (2000). *Inside subculture : the postmodern meaning of style* (1st ed.). Berg Publishers.

Oner, M., & Bal, M. (2015). Home Rhapsodies: Caryl Phillips and Cartography of Transgressivity. *Journal of Literature, Culture and Literary Translation*, (1). <https://doi.org/10.15291/SIC/1.6.LC.3>

Pambudi, G. A., Hayat, N., & Widiyansyah, S. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Komunitas Sub-culture PUNK Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Kasus Komunitas Punk di Kecamatan Cisoka). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2).

Rizkidarajat, W., Mutahir, A., Restuadhi, H., & Julianti, S. (2025). Kerja atau karier: Studi biografi pada strategi musisi DIY dalam menghadapi pilihan kemiskinan di Purwokerto, Jawa Tengah: Work or career: A biographical study of DIY musicians' strategies in facing poverty options in Purwokerto, Central Java. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 122-140. <https://doi.org/10.30738/sosio.v11i1.18061>

Sartika, D., & Kurniawan, I. (2018). Eksistensi, Aktivitas serta Tinjauan Sosio Psikologis Komunitas Punk Kota Jambi. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 1-21. <https://doi.org/10.30631/JIGC.V2I1.12>

Waldi, K. (2023). Persepsi Anak Punk Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Kota Banda Aceh. *Disertasi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan.